

STRATEGI TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN GARMEN DALAM MENCIPTAKAN PRODUK RAMAH LINGKUNGAN DI INDONESIA

Siti Pujiati Ulfiyah¹, Syafrinadina²

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka, Indonesia

²Program Studi manajemen, Fakultas Ekonomi dan bisnis, Universitas Islam Indragiri, Indonesia

*e-mail: 042689097@ecampus.ut.ac.id

Article Info

Article history:

Received 03 10, 2024

Revised 03 20, 2024

Accepted 03 29, 2024

Keywords:

Garment Industry

Environmental sustainability

Eco-friendly Products

HRM Strategies

CSR

Article Info

Sejarah artikel:

Diterima 03 10, 2023

Direvisi 03 20, 2023

Diterima 03 29, 2023

Kata kunci:

Industri Garmen

Keberlanjutan

Lingkungan

Produk ramah

lingkungan Strategi

MSDM

CSR

Abstract

The garment industry has a significant environmental impact, making corporate social responsibility (CSR) increasingly important. This study examines the strategies used by garment companies in Indonesia to create eco-friendly products through CSR, as well as the human resource management (HRM) strategies that support these CSR initiatives. A qualitative method with a descriptive-analytical approach was used, with data collected through a literature study. The results show that garment companies are implementing various CSR strategies, such as using environmentally-friendly materials, efficient waste management, and involvement in environmental restoration programs. The three main HRM strategies are the development of employee capabilities, employee empowerment in waste management, and employee involvement in environmental restoration programs. However, there are still challenges related to regulatory compliance, implementation costs, and consumer awareness. Collaboration between the government, industry, and the community is necessary to create a more sustainable environment.

Abstrak

Industri garmen memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, sehingga tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menjadi semakin penting. Penelitian ini mengkaji strategi perusahaan garmen di Indonesia dalam menciptakan produk ramah lingkungan melalui CSR, serta strategi manajemen sumber daya manusia (SDM) yang mendukung inisiatif CSR tersebut. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis digunakan, dengan pengumpulan data melalui studi literatur. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan garmen menerapkan berbagai strategi CSR, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan, pengelolaan limbah efisien, dan keterlibatan dalam program pemulihan lingkungan. Tiga strategi SDM utama adalah pengembangan kapabilitas karyawan, pemberdayaan karyawan dalam pengelolaan limbah, dan keterlibatan karyawan dalam program pemulihan lingkungan. Meski demikian, masih ada tantangan terkait kepatuhan regulasi, biaya implementasi, dan kesadaran konsumen. Kolaborasi antara pemerintah, industri, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah menjadi aspek penting dalam praktik bisnis di seluruh dunia, dengan perusahaan-perusahaan yang semakin menyadari dampak mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Di tengah tuntutan akan keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan, industri garmen, yang merupakan salah satu sektor yang paling terlibat dalam rantai pasok global, mendapat sorotan khusus. Sebagaimana dipostulatkan oleh Allwood et al, (seperti dikutip dalam Kamyar Shirvanimoghaddam et al, 2020), “The textile production process and disposal has crucial environmental consequences such as high level of energy and water consumption in addition to causing water toxic chemical pollution, soil degradation, greenhouse emissions, and producing high carbon footprint and large quantities of waste”.

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah menjadi aspek penting dalam praktik bisnis, termasuk di industri garmen. Perusahaan-perusahaan semakin menyadari dampak mereka terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga menerapkan berbagai strategi CSR, salah satunya untuk menciptakan produk yang ramah lingkungan.

CSR (Corporate Social Responsibility) adalah cara bagi sebuah perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Semua tindakan CSR PT Pan Brothers Tbk (PBRX) pada tahun 2020, 2021, dan 2022 menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial. Tahun demi tahun, Perseroan terus meningkatkan berbagai upayanya, menunjukkan keseriusan dalam memperhatikan dampak mereka terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Pada tahun 2020, fokus CSR Perseroan adalah pada inisiatif ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan efisiensi energi, serta pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Mereka juga terlibat dalam program-program sosial yang mendukung pengembangan keterampilan masyarakat setempat dan memberikan bantuan kesehatan dan pendidikan. Di tahun 2021, Perseroan lebih memfokuskan pada upaya pengurangan emisi karbon dan pengelolaan limbah melalui program nol limbah atau net-zero emisi dan kerjasama untuk ekonomi sirkular. Mereka juga terus mendukung pengembangan keterampilan dan pemberdayaan sosial, serta membantu dalam penanggulangan dampak bencana dan pandemi COVID-19. Kemudian, pada tahun 2022, Perseroan terus meningkatkan upaya mereka untuk menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan dan memperluas penggunaan energi surya di seluruh anak perusahaan. Mereka juga memperkuat kemitraan dengan pemasok dan pembeli untuk memastikan sumber daya yang berkelanjutan, serta meningkatkan dukungan terhadap pengembangan keterampilan dan pendidikan masyarakat. (<https://www.panbrotherstbk.com/sustainability/reports>).

Semua langkah tersebut menunjukkan bahwa salah satu Perusahaan garmen terbesar di Indonesia tidak hanya peduli terhadap lingkungan, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Hal ini mencerminkan komitmen yang kokoh terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian integral dari operasi bisnis mereka. Di Indonesia, sebagai salah satu produsen tekstil dan garmen terbesar di dunia, menurut Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan mengklaim dalam hal industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), Indonesia berada di urutan ke-16 sebagai negara eksportir TPT terbesar di dunia. (Magdalena Naviriana Putri, 2022). Perusahaan-perusahaan garmen memiliki potensi besar untuk mempengaruhi perubahan positif dalam praktik bisnis mereka terkait dengan lingkungan. Dalam konteks yang semakin terhubung dan terinformasi, konsumen dan pemangku kepentingan lainnya semakin memperhatikan dampak lingkungan dari produk-produk yang mereka beli. Ini mendorong perusahaan-perusahaan, termasuk perusahaan garmen di Indonesia, untuk mengadopsi praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh perusahaan garmen di Indonesia dalam upaya mereka untuk menciptakan produk yang ramah lingkungan melalui pendekatan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan fokus pada strategi-strategi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perusahaan-perusahaan garmen merespons tantangan lingkungan dan kontribusinya pada pelestarian lingkungan melalui kegiatan CSR mereka. Serta untuk menganalisis strategi MSDM yang diterapkan oleh perusahaan garmen di

Indonesia dalam menciptakan produk ramah lingkungan melalui pendekatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, penelitian ini akan menganalisis data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk studi literatur dan wawancara dengan pemangku kepentingan terkait. Diharapkan bahwa penelitian ini akan mengidentifikasi pola, tren, dan strategi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan garmen dalam upaya mereka untuk menciptakan produk ramah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan garmen di Indonesia menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan. Strategi-strategi tersebut meliputi penggunaan bahan ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang efisien, serta keterlibatan dalam program-program pemulihan lingkungan. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan ini telah memperlihatkan komitmen mereka untuk menciptakan produk ramah lingkungan.

Penting untuk memahami bahwa meskipun banyak perusahaan garmen di Indonesia telah mengambil sejumlah langkah untuk meningkatkan tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Dari kepatuhan regulasi hingga biaya implementasi, perusahaan-perusahaan ini menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemerintah, industri, dan masyarakat menjadi kunci dalam memastikan kesuksesan implementasi strategi CSR yang efektif di industri garmen. Dengan memperkuat kemitraan dan meningkatkan kesadaran konsumen, perusahaan garmen di Indonesia dapat memainkan peran yang lebih proaktif dalam menjaga lingkungan dan mempercepat perubahan menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang strategi tanggung jawab sosial perusahaan garmen dalam menciptakan produk ramah lingkungan di Indonesia, tetapi juga menyoroti pentingnya upaya bersama dalam menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa strategi-strategi CSR yang diterapkan oleh perusahaan garmen di Indonesia dalam menciptakan produk ramah lingkungan?
2. Bagaimana strategi manajemen sumber daya manusia (SDM) yang mendukung inisiatif CSR pada perusahaan garmen di Indonesia untuk menciptakan produk ramah lingkungan?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi perusahaan garmen dalam menerapkan strategi CSR untuk menciptakan produk ramah lingkungan di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis strategi-strategi CSR yang diterapkan oleh perusahaan garmen di Indonesia dalam menciptakan produk ramah lingkungan.
2. Mengidentifikasi strategi manajemen sumber daya manusia (SDM) yang mendukung inisiatif CSR pada perusahaan garmen di Indonesia untuk menciptakan produk ramah lingkungan.
3. Mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi perusahaan garmen dalam menerapkan strategi CSR untuk menciptakan produk ramah lingkungan di Indonesia.

2. TELAAH PUSTAKA

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR)

CSR merupakan "a concept whereby companies integrate social and environmental concerns in their business operations and in their interaction with their stakeholders on a voluntary basis" (European Commission, 2001). CSR telah menjadi aspek penting dalam praktik bisnis di seluruh dunia, dengan perusahaan-perusahaan yang semakin menyadari dampak mereka terhadap masyarakat dan lingkungan (Kamyar Shirvanimoghaddam et al., 2020).

Industri Garmen dan Dampaknya Terhadap Lingkungan

Industri garmen memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, seperti "high level of energy and water consumption in addition to causing water toxic chemical pollution, soil degradation, greenhouse emissions, and producing high carbon footprint and large quantities of waste" (Allwood et al., dalam Kamyar Shirvanimoghaddam et al., 2020). Oleh karena itu, CSR menjadi semakin penting bagi industri garmen untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Strategi CSR pada Industri Garmen

Perusahaan garmen dapat menerapkan berbagai strategi CSR untuk menciptakan produk yang ramah lingkungan, seperti "penggunaan bahan ramah lingkungan, pengelolaan limbah efisien, dan keterlibatan dalam program pemulihan lingkungan" (Kamyar Shirvanimoghaddam et al., 2020).

Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) untuk Mendukung Inisiatif CSR

Strategi SDM yang dapat mendukung inisiatif CSR pada industri garmen mencakup "pengembangan kapabilitas karyawan, pemberdayaan karyawan dalam pengelolaan limbah, dan keterlibatan karyawan dalam program pemulihan lingkungan" (Kamyar Shirvanimoghaddam et al., 2020).

Tantangan dalam Penerapan Strategi CSR

Meskipun perusahaan garmen telah menerapkan berbagai strategi CSR, mereka masih menghadapi tantangan terkait "kepatuhan regulasi, biaya implementasi, dan kesadaran konsumen" (Kamyar Shirvanimoghaddam et al., 2020). Kolaborasi antara pemerintah, industri, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk mengkaji dan menganalisis strategi perusahaan garmen di Indonesia dalam menciptakan produk ramah lingkungan melalui CSR, serta strategi manajemen sumber daya manusia (SDM) yang mendukung inisiatif CSR tersebut.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Penulis melakukan kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian, untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait topik penelitian.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi literatur dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi dan mengkaji strategi CSR dan strategi manajemen SDM yang diterapkan oleh perusahaan garmen di Indonesia dalam menciptakan produk ramah lingkungan. Analisis dilakukan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi, serta mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi perusahaan dalam implementasinya.

Pendekatan Deskriptif Analitis

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi CSR dan strategi manajemen SDM yang diterapkan oleh perusahaan garmen di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis fenomena yang terjadi secara mendalam.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analitis, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik-praktik CSR dan manajemen SDM pada industri garmen di Indonesia dalam upaya menciptakan produk ramah lingkungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

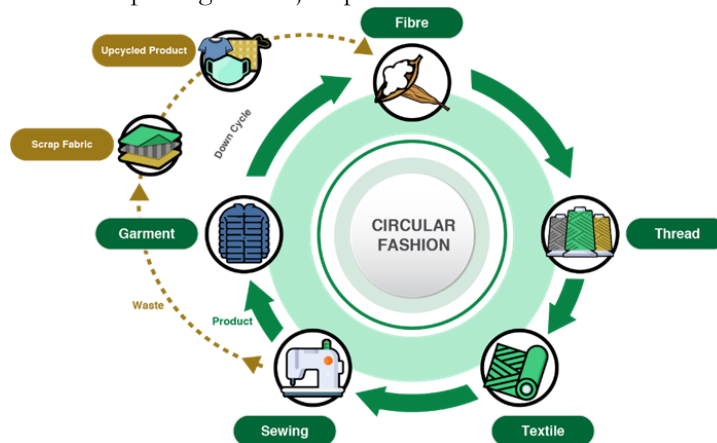
Hasil

Industri garmen merupakan salah satu industri yang berdampak signifikan terhadap lingkungan, terutama dari sisi penggunaan bahan baku, proses produksi, dan pengelolaan limbah. Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menjadi semakin penting bagi perusahaan garmen untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap kelestarian lingkungan. Mayoritas perusahaan garmen di Indonesia mulai beralih ke penggunaan bahan ramah lingkungan, seperti organik atau daur ulang serat tekstil, untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Beberapa perusahaan telah sukses dalam menemukan pemasok bahan baku yang memenuhi standar lingkungan yang ketat. Terdapat tren meningkatnya inovasi dalam desain produk untuk memperpanjang masa pakai dan meminimalkan limbah. Desain produk yang modular dan mudah didaur ulang semakin populer di kalangan perusahaan garmen. Sebagian besar perusahaan garmen mulai mengadopsi teknologi hijau dan praktik berkelanjutan dalam proses produksinya. Pemanfaatan energi terbarukan dan efisiensi energi menjadi fokus utama dalam upaya mengurangi emisi karbon. Perusahaan garmen mulai memperhatikan manajemen limbah secara serius, dengan lebih banyak yang berinvestasi dalam fasilitas daur ulang limbah tekstil dan pengelolaan limbah kimia yang lebih aman. Sejumlah perusahaan telah memperoleh sertifikasi lingkungan, yang dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan survey yang dilakukan oleh Palgunadi dan timnya, ditemukan bahwa konsep reduce, reuse, recycle, dan recovery telah diadaptasi untuk mencapai tujuan zero waste. Manajemen limbah meliputi pengelolaan limbah industri, limbah rumah tangga, hingga limbah beracun yang berbahaya. Sebagai tambahan, salah satu partisipan, Setya sebagai GMHRM National Corporate di Perusahaan Garmen IPAN, menyatakan, "Perusahaan kami berpegang teguh pada prinsip zero waste setelah proses produksi. Kami mengubah limbah pakaian menjadi pakaian baru dengan bantuan produsen tekstil di Jawa Timur dan Jawa Tengah." (Wawancara dengan Palgunadi dkk, 2022).

Untuk mendukung upaya menuju manajemen zero waste, perusahaan telah mengadopsi praktik daur ulang limbah kain bekas potongan dari fasilitas produksi garmen dan tekstil kami menjadi produk bernilai tambah. Sejak tahun 2021, mereka telah menjalin kerjasama dengan pihak ketiga untuk mengolah sisa potongan kain (perca). Awalnya, kerjasama dimulai dengan PT Duniatex Group, kemudian diperluas dengan PT Panjimas, dan sekarang direncanakan akan diperluas lagi dengan PT Mitra Saruta. (<https://www.panbrotherstbk.com/public/doc/suit/PBRX%20Sustainability%20Report%202022.pdf>). Sebagai ilustrasi visual atas kontribusi dari upaya ini, berikut adalah gambar yang menggambarkan proses pengolahan limbah kain bekas potongan menjadi produk bernilai tambah.



Gambar.1. Proyek daur ulang kain bekas

Sumber: <https://www.panbrotherstbk.com/public/doc/suit/PBRX%20Sustainability%20Report%202022.pdf>

Dengan adanya kerjasama ini, perusahaan tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pengolahan kembali limbah menjadi produk yang bernilai.

Pembahasan

1. Permasalahan Lingkungan dalam Industri Garmen di Indonesia

Permintaan global yang meningkat pada produk tekstil telah membawa dampak serius terhadap lingkungan, terutama dalam industri garmen. Industri ini diyakini menyumbang 10% dari total emisi karbon global, menjadikannya salah satu kontributor utama terhadap masalah lingkungan saat ini. Tidak hanya itu, limbah tekstil yang dihasilkan juga menjadi masalah serius yang perlu ditangani (Utami, 2023). Shirvanimoghaddam dkk (2020), menyatakan “The proliferation of fast fashion and the prevalent throwaway mentality are causing significant environmental, social, and economic challenges. Over the two decades, not only has the textile industry doubled its production, but there has also been a twofold increase in the average annual global consumption of textiles”. Yang maksudnya perkembangan industri garmen yaitu produk fast fashion dan kecenderungan untuk membuang barang dengan mudah telah menimbulkan berbagai tantangan yang berdampak pada lingkungan, masyarakat, dan ekonomi secara signifikan. Selama dua dekade terakhir, industri tekstil tidak hanya meningkatkan produksinya secara dua kali lipat, tetapi juga mengalami peningkatan yang sama besar dalam tingkat konsumsi tekstil global setiap tahunnya.

Shirvanimoghaddam dkk (2020) berpendapat bahwa terdapat tiga kategori utama serat dalam industri tekstil: (1) serat alami, yang diperoleh dari sumber daya alam seperti kapas (yang mengandung selulosa) dan wol (berbasis protein); (2) serat regeneratif, yang awalnya berasal dari bahan alami tetapi membutuhkan proses dan perlakuan tertentu; (3) serat sintetis, yang sebagian besar dihasilkan dari sumber daya petrokimia yang tak dapat diperbarui, seperti poliester dan nilon. Industri fast fashion sering menggunakan pewarna tekstil yang murah namun berbahaya, menyebabkan pencemaran air dan mengancam kesehatan manusia. Penggunaan sintetis, salah satu bahan utama dalam fast fashion yang berasal dari bahan baku fosil, menghasilkan serat mikro saat dicuci yang meningkatkan jumlah sampah plastik. Bahan dari serat alami yang sering digunakan dalam industri fast fashion dicampur dengan jumlah air dan pestisida yang besar, dapat mengancam keselamatan para pekerja dan meningkatkan risiko kekeringan serta menimbulkan tekanan pada sumber daya air dan menurunkan kualitas tanah. Industri fast fashion juga berkontribusi pada penurunan populasi hewan karena penggunaan kulit binatang sebagai bahan baku, yang sering kali melibatkan penggunaan zat kimia yang berbahaya. Industri fast fashion mendorong pola konsumsi yang berlebihan dengan selalu memperbarui model sesuai tren terbaru, memicu perilaku konsumtif dan ketidakpuasan yang berkelanjutan.

“Perancang busana Nes by HDK, Helen Dewi Kirana, mengatakan 33 juta ton tekstil yang diproduksi di Indonesia, satu juta ton di antaranya menjadi limbah tekstil.” (Simorangkir, H. 2023). Pada 2018, Naurah dan Zero Waste Indonesia ikut acara di Pantai Ancol Timur dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Mereka menemukan sekitar 80-81% sampah tekstil dan jaring di sana. Di Pulau Saparua, tim Zero Waste Indonesia juga menemukan hal yang sama. Hal ini membuat mereka sadar bahwa sampah tidak hanya plastik. Pembuangan sampah tekstil juga mencemari sungai, terlihat dari perubahan warna sungai karena limbah tekstil (Noersativa, F. 2020). “the textile industry in Indonesia does not only positively contribute to the country’s economic growth; it also creates negative impacts linked to environmental issues. As will be explained further, these environmental impacts include the environmental damages caused to Citarum River in West Java Province and Sukoharjo in Central Java.” (Prihandono & Religi, 2019). Maksudnya yaitu industri tekstil di Indonesia tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara, tetapi juga menyebabkan dampak negatif terkait dengan masalah lingkungan. Seperti kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah tekstil terjadinya pencemaran Sungai Citarum di Provinsi Jawa Barat dan Sungai Sukoharjo di Jawa Tengah.

Menurut Afriadi, A. D. (2024, Maret 24) bahwa Industri tekstil merupakan salah satu pilar ekonomi Indonesia, dengan pasar diperkirakan mencapai US\$ 13,83 miliar pada 2024 dan diproyeksikan mencapai US\$ 18,10 miliar pada 2029. Indonesia juga merupakan salah satu produsen garmen dan tekstil terbesar di

dunia, dengan mengerahkan sekitar tiga juta tenaga kerja lokal. Meskipun memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi, industri tekstil juga menimbulkan masalah lingkungan dan manajemen limbah. Proses produksinya seringkali menghasilkan limbah cair yang dapat mencemari sungai dan perairan dalam negeri. Indonesia berada di peringkat kedua tertinggi dalam hal polusi air yang disebabkan oleh industri tekstil di antara negara-negara G20, dan diperkirakan akan menghasilkan 3,9 juta ton limbah tekstil pada tahun 2030.

2. Peran Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan.

Menjadi bagian dari solusi untuk melindungi lingkungan alam sekitar tempat perusahaan beroperasi. “some garment companies in Indonesia concern about the environment, by operating machines continuously can potentially damage the environment, so they apply the ecological footprint in the form of their contribution to minimise the negative impact on the ecosystem.” (Palgunadi dkk, 2022). Yang berarti bahwa Beberapa perusahaan garmen di Indonesia menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan menyadari bahwa pengoperasian mesin secara terus menerus dapat berpotensi merusak lingkungan. Oleh karena itu, mereka mengadopsi konsep jejak ekologi (ecological footprint) sebagai bagian dari upaya mereka untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem. Hal ini tercermin dalam langkah-langkah konkret yang mereka ambil untuk mengurangi jejak lingkungan, seperti mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi limbah, dan meningkatkan efisiensi energi dalam proses produksi mereka. Dengan demikian, perusahaan garmen tersebut berusaha untuk bertanggung jawab secara lingkungan dalam operasinya. Perusahaan dapat berperan dalam mengurangi limbah fashion dengan menerapkan praktik fashion recycling dan upcycling. Dalam proses pembuatan pakaian dengan metode ini, tidak ada batasan dalam penggunaan jenis kain tertentu, melainkan berdasarkan pada ketersediaan bahan yang tidak terpakai. Pengumpulan limbah tekstil pasca-konsumen dan pasca-industri sebagai sumber bahan utama menjadi prioritas dalam menentukan desain, sementara fleksibilitas desain juga menjadi bagian penting dari proses koleksi desain yang dibuat. (Han dkk, dalam Nidia & Suhartini, 2020).

Mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dari kegiatan bisnisnya. Haug dan Busch mengatakan bahwa salah satu cara mengenali fashion yang berkelanjutan adalah melalui label ramah lingkungan. Ini memudahkan konsumen yang ingin membeli pakaian yang diproduksi dengan cara yang ramah lingkungan untuk mengidentifikasinya. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam label pakaian ramah lingkungan, seperti eco, green, natural, organic, dan sustainable. Namun, pencantuman label saja tidak selalu transparan apakah industri garmen benar-benar menggunakan bahan ramah lingkungan atau menjaga kondisi kerja yang layak. Oleh karena itu, sertifikasi dari organisasi terpercaya, seperti ISO 14000 untuk aspek keberlanjutan. Sertifikasi lain menurut Henninger seperti SA8000, WWF, Soil Association, FSC, EU Flower, Carbon Trust, dan Oeko-Tex 100, diperlukan untuk memastikan standar perdagangan yang adil (dalam Nidia & Suhartini, 2020). Dampak negatif dari industri garmen yang menyebabkan kerusakan lingkungan seperti polusi air dan jejak karbon menjadikan kondisi yang tidak layak bagi semua pihak yang terlibat baik manusia maupun alam. Menurut Pratistita, M. W., dkk (2024) Dalam UU PPLH No. 32 Tahun 2009, dijelaskan bahwa instrumen pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan bertujuan untuk mengelola lingkungan agar tidak tercemar. Salah satu instrumen pengelolaan lingkungan adalah perizinan, termasuk izin pembuangan limbah cair. Perusahaan tekstil yang berdampak pada lingkungan harus memiliki Izin Pembuangan Limbah Cair (IPLC) untuk memastikan limbahnya tidak merugikan lingkungan. Tanpa izin ini, pembuangan langsung ke sungai adalah pelanggaran hukum yang dapat dikenai sanksi. Tindakan pencemaran lingkungan oleh industri tekstil dapat mengakibatkan kerugian bagi hak asasi manusia untuk lingkungan yang bersih dan sehat, yang mendorong tuntutan pertanggungjawaban hukum. Jenis sanksi termasuk pidana, perdata, dan administratif, sesuai UU PPLH No. 32 Tahun 2009.

Ditekankan lagi pada Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat (1) Undang-Undang ini menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/39965>). Maksudnya Tanggung jawab sosial perusahaan garmen dalam memberikan edukasi kepada konsumen tentang dampak gaya hidup sekali pakai memiliki kaitan yang kuat

dengan Pasal 74 ayat (1) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Perusahaan garmen yang memproduksi produk konsumsi, terutama yang berhubungan dengan gaya hidup sekali pakai seperti pakaian atau produk-produk tekstil lainnya, memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada konsumen tentang dampak lingkungan dan sosial dari gaya hidup tersebut. Ini termasuk menjelaskan tentang dampak negatif dari pola konsumsi sekali pakai, seperti limbah tekstil yang berlebihan, polusi air dan udara dari proses produksi, serta kondisi kerja di pabrik garmen. Dengan memberikan edukasi kepada konsumen, perusahaan garmen dapat membantu meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari gaya hidup sekali pakai, serta mendorong perubahan perilaku konsumen menuju pola konsumsi yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan prinsip tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) yang diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, di mana perusahaan diharapkan untuk mempertimbangkan dan bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan usahanya.

“Protecting the environment through eco-labelling can change consumer choices and encourage companies to make environmental improvements. This includes efficient management of renewable resources, waste reduction, reuse and recycling, and protection of ecosystems and species diversity. These initiatives also encourage proper management of chemicals in products, and spur innovation and green leadership. By offering eco-friendly products, companies can expand their markets and improve their image in the eyes of consumers.” (Prihandono & Religi, 2019). Artinya Melindungi lingkungan melalui label ramah lingkungan dapat mengubah pilihan konsumen dan mendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan lingkungan. Ini meliputi pengelolaan sumber daya terbarukan dengan efisien, pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang limbah, serta perlindungan ekosistem dan keanekaragaman spesies. Inisiatif ini juga mendorong pengelolaan bahan kimia yang tepat dalam produk, serta memacu inovasi dan kepemimpinan yang berwawasan lingkungan. Dengan menawarkan produk ramah lingkungan, perusahaan dapat memperluas pasar dan memperbaiki citra mereka di mata konsumen. Melindungi lingkungan melalui label ramah lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku konsumen dan praktik bisnis perusahaan. Label ini tidak hanya mengubah pilihan konsumen untuk memilih produk yang lebih berkelanjutan, tetapi juga mendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan lingkungan dalam berbagai aspek produksi mereka. Ini termasuk efisiensi dalam pengelolaan sumber daya terbarukan, upaya untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang limbah, serta upaya perlindungan ekosistem dan keanekaragaman spesies. Selain itu, inisiatif ramah lingkungan juga mendorong pengelolaan bahan kimia yang tepat dalam produk, mengarah pada produk yang lebih aman dan berkelanjutan bagi lingkungan. Di samping itu, upaya untuk memenuhi standar lingkungan ini juga memacu inovasi dan kepemimpinan yang berwawasan lingkungan dalam industri. Dengan menawarkan produk ramah lingkungan, perusahaan tidak hanya memenuhi tuntutan konsumen yang semakin sadar lingkungan, tetapi juga dapat memperluas pangsa pasar mereka dan meningkatkan citra mereka sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Ini membantu menciptakan lingkungan bisnis yang lebih berkelanjutan dan berdampak positif bagi lingkungan.

Menciptakan kesempatan bagi perusahaan untuk berkontribusi positif pada masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Palgunadi dkk, (2023) menyatakan bahwa untuk melestarikan lingkungan dan mempertahankan hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Perusahaan telah melaksanakan praktik bisnis hijau dengan memberikan dana pendidikan dan bantuan sembako kepada warga sekitar pabrik. Dengan memberikan bantuan kardus dan plastik bekas senilai Rp 20 juta kepada masyarakat setempat untuk usaha kerajinan. Mereka menganggap praktik bisnis hijau sebagai bagian dari CSR, terutama ketika melibatkan bantuan kepada masyarakat setempat. Keterlibatan dengan masyarakat setempat dianggap sebagai praktik bisnis hijau dalam industri garmen. Pentingnya komitmen pemimpin terhadap moralitas dan etika dalam menghindari kerusakan lingkungan menjadi pendorong utama dalam membangun bisnis hijau di industri garmen. Konsep ini diubah menjadi visi bersama yang menggerakkan partisipasi seluruh karyawan. Sebagai paradigma bisnis baru, bisnis hijau harus menjadi bagian yang melekat dalam karakteristik perusahaan. Para pencipta konsep bertugas mengintegrasikan model bisnis hijau dengan prinsip-prinsip zero waste, zero

accident, zero defect, dan triple bottom line (3P) untuk mencapai keberlanjutan. Implementasi bisnis hijau memerlukan pemantauan dan bimbingan untuk mengatasi tantangan teknologi, biaya, dan sumber daya manusia di dalam perusahaan. Dewan Penasihat, yang terdiri dari manajer dari semua fungsi manajemen di bawah manajemen puncak, diperlukan untuk mengawasi proses ini. Agent of Change (AoC) juga penting untuk menyebarkan dan menanamkan model bisnis hijau di semua tingkatan organisasi. Dengan demikian, paradigma bisnis hijau dapat diimplementasikan di semua lapisan manajemen. (Palgunadi dkk, 2022)

3. Strategi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Garmen dalam Menciptakan Produk Ramah Lingkungan.

3.1. Penggunaan Bahan Ramah Lingkungan

Memilih bahan baku organik, daur ulang serat tekstil, dan mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya. Keberlanjutan bahan serat melibatkan praktik dan kebijakan untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan eksploitasi manusia atau sumber daya alam. Meskipun serat alami seperti selulosa dan protein dianggap lebih baik, beberapa serat buatan yang dapat didaur ulang. Penggunaan serat berkelanjutan menjadi kunci untuk mengurangi dampak lingkungan produksi tekstil. Terdapat beberapa jenis bahan tekstil yang dapat dijadikan alternatif sebagai bahan utama pembuatan produk yang ramah lingkungan dalam industri tekstil:

- **Bamboo:** serat selulosa yang dihasilkan dari bambu, menampilkan tekstur lembut, halus, dan eksklusif, membuatnya diminati dalam berbagai jenis produk tekstil. Pembuatan rayon bambu melibatkan proses kimia, namun bahan kimia tersebut dapat digunakan kembali dan memiliki dampak lingkungan yang rendah. Ahli juga sedang mengembangkan proses manufaktur baru yang lebih aman, seperti metode loop tertutup, untuk meningkatkan keberlanjutan produksi bahan ini.
- **Organic Cotton:** meskipun kapas merupakan serat alami, sebagian besar kapas yang diproduksi saat ini ditanam dengan ketergantungan yang tinggi akan pestisida, herbisida, dan pupuk untuk meningkatkan hasil panen. Bahan-bahan kimia tersebut dikenal memiliki dampak buruk terhadap lingkungan. Sementara itu, kapas organik dibudidayakan tanpa menggunakan bahan kimia sintetis yang berbahaya. Proses produksi ini menjaga kesehatan tanah, ekosistem, dan manusia dengan menggunakan teknik-teknik alami dan tradisional, bukan dengan metode-metode yang efisien namun merusak. Dan seperti serat alami lainnya, seperti bambu, kapas organik lebih tahan lama dan lebih lembut dibandingkan kapas yang dibudidayakan secara konvensional.
- **Hemp:** Rami merupakan tanaman yang sangat mudah beradaptasi dan berproduksi tinggi, yang hanya membutuhkan sedikit herbisida dan pestisida, serta dapat menghasilkan lebih banyak serat per hektar daripada kapas atau linen. Kualitas lingkungan rami tidak hanya terbatas pada pembudidayaannya saja. Seratnya dapat dipintal menjadi berbagai kualitas tekstil-dari yang kasar sampai yang menyerupai linen. Pakaian yang terbuat dari rami kuat, tahan lama, dan tahan terhadap sinar ultraviolet dan jamur. (<https://www.thefashionisto.com/sustainable-fashion-materials/>)
- **Silk:** Sutra adalah serat protein alami yang diproduksi oleh ngengat. Metode konvensional dapat membunuh ngengat dan kepompong dalam perkembangannya; variasi alternatif yang disebut 'Ahimsa' menggunakan metode yang tidak membahayakan ngengat. Karena tidak menggunakan pewarna yang keras seperti pada metode produksi sutra konvensional, sutra tersebut juga lebih lembut. (<https://fashiontakesaction.com/resources/glossary/>)

3.2. Inovasi Desain Produk

Mengembangkan desain produk yang lebih tahan lama, mudah didaur ulang, dan meminimalkan limbah. “Kualitas dan daya tahan pakaian merupakan prinsip dalam memproduksi sustainable fashion.” (Nidia & Suhartini, 2020). Kualitas yang baik memastikan bahwa pakaian dapat bertahan lama, mengurangi kebutuhan akan penggantian yang berlebihan. Ini mengurangi limbah tekstil dan dampak lingkungan dari produksi baru. Dengan demikian, fokus pada kualitas dan daya tahan adalah langkah penting dalam mempromosikan praktik berkelanjutan dalam industri fashion. “In terms of design, purpose-based fabrication, multi-purpose design, and longer life time and biodegradable products can be an advantage for

a sustainable society. The use of local materials and human resources, elimination of toxic chemicals in the fabrication process and use of renewable energy or materials need to be considered in the circular economy concept.” (Shirvanimoghaddam dkk, 2020). Maksudnya bahwa dalam mendesain pakaian secara berkelanjutan, perusahaan garmen harus mempertimbangkan beberapa faktor kunci. Seperti, desain berbasis tujuan memastikan bahwa pakaian tidak hanya fungsional tetapi juga ramah lingkungan dan sosial. Kemudian, desain multi-tujuan memungkinkan pakaian digunakan dalam berbagai konteks, mengurangi kebutuhan akan banyak pakaian yang berbeda. Waktu hidup yang lebih lama dari pakaian yang dibuat dengan kualitas tinggi mengurangi limbah dan konsumsi sumber daya. Produk yang dapat terurai secara alami setelah pemakaian meminimalkan dampak lingkungan. Selain itu, penting untuk menggunakan bahan dan sumber daya manusia lokal untuk mendukung ekonomi lokal dan mengurangi jejak karbon dari transportasi. Proses fabrikasi juga harus memperhitungkan penggunaan bahan kimia yang beracun dan beralih ke energi dan bahan baku terbarukan untuk menciptakan siklus produksi yang lebih berkelanjutan dalam konsep ekonomi melingkar.

3.3. Proses Produksi Berkelanjutan

Mengadopsi teknologi hijau, seperti penggunaan energi terbarukan dan sistem manufaktur yang efisien. “The company continues to adopt the latest technology to improve product quality, while preparing for Industry 4.0. Meanwhile, business transformation is taking place, particularly in green business, to help employees face competition in the garment industry.” (Palgunadi dkk, 2022). Maksudnya adalah bahwa perusahaan terus mengadopsi teknologi terkini untuk meningkatkan kualitas produknya sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0. Di samping itu, terjadi transformasi bisnis, terutama dalam bisnis hijau, untuk membantu karyawan menghadapi persaingan dalam industri garmen. Dengan mengadopsi teknologi terbaru, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi produksi, meningkatkan kualitas produk, dan mempercepat proses bisnis. Persiapan untuk Revolusi Industri 4.0 mencakup penggunaan teknologi seperti otomatisasi, Internet of Things (IoT), dan kecerdasan buatan (AI) untuk mengoptimalkan proses produksi dan memperluas kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan masa depan. Sementara itu, transformasi bisnis menuju bisnis hijau menunjukkan bahwa perusahaan mulai memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan bisnisnya. Ini bisa termasuk pengurangan limbah, penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, dan praktik bisnis yang berkelanjutan. Dengan berinvestasi dalam bisnis hijau, perusahaan tidak hanya membantu menjaga lingkungan tetapi juga mempersiapkan diri untuk memenuhi tuntutan konsumen yang semakin meningkat terhadap produk yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara lingkungan. Dalam konteks industri garmen, transformasi bisnis ke arah bisnis hijau juga bisa membantu perusahaan menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan menghasilkan produk yang lebih ramah lingkungan dan memenuhi standar yang lebih tinggi dalam hal keberlanjutan. Ini memungkinkan perusahaan untuk memposisikan diri sebagai pemimpin dalam industri yang semakin peduli lingkungan dan bertanggung jawab sosial.

3.4. Manajemen Limbah

Menelola limbah secara bertanggung jawab, termasuk daur ulang limbah tekstil dan pengelolaan limbah kimia. produk harus dirancang agar memiliki siklus hidup yang berkelanjutan, baik dari segi bahan baku maupun teknik produksi. Bahan baku yang digunakan harus dimanfaatkan secara efisien sehingga menghasilkan limbah minimal, bahkan limbah tersebut dapat digunakan kembali untuk keperluan lain dengan kualitas yang baik. Metode penggunaan ulang, daur ulang, dan peningkatan kualitas dilakukan untuk memperpanjang umur produk. Dengan demikian, produk tidak hanya dapat digunakan kembali atau didaur ulang setelah digunakan, tetapi juga dapat diperbaiki atau ditingkatkan kualitasnya sehingga memiliki nilai tambah. Pendekatan ini membantu mengurangi dampak lingkungan dari proses produksi serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. “To succeed in the textile recycling process, it is important to involve the different stages of its life cycle, from manufacturing to post-consumer waste. This provides opportunities to reduce textile waste and recycle it, reducing negative environmental, social and economic impacts. In addition, it is also important to consider community involvement in the recycling process, their level of awareness, and customer demand for recycled products as key factors for effective

recycling success.” (Ahmad dalam Shirvanimoghaddam dkk, 2020). Yang artinya Untuk berhasil dalam daur ulang tekstil, langkah-langkah penting perlu dilakukan di setiap tahap siklus hidupnya. Hal ini dimulai dari manufaktur, di mana penting untuk memperhitungkan desain produk yang memudahkan daur ulang dan menggunakan bahan baku yang mudah didaur ulang. Selanjutnya, dalam tahap konsumsi, penting untuk mendorong kesadaran konsumen tentang pentingnya daur ulang tekstil dan menyediakan infrastruktur yang memudahkan pengumpulan dan pengiriman tekstil bekas ke fasilitas daur ulang. Kemudian, dalam tahap limbah pasca-konsumen, diperlukan investasi dalam fasilitas daur ulang yang efisien dan inovatif, serta memperkuat regulasi yang mempromosikan praktek daur ulang yang berkelanjutan.

4. Strategi SDM untuk Mendukung Inisiatif CSR

4.1 Pengembangan Kapabilitas Karyawan dalam Pemilihan Bahan Baku Ramah Lingkungan

- a. Memberikan pelatihan kepada karyawan, khususnya di bagian pembelian dan pengembangan produk, terkait kriteria bahan baku yang ramah lingkungan.
- b. Melibatkan karyawan dalam proses evaluasi dan seleksi pemasok yang dapat menyediakan bahan baku berkelanjutan.
- c. Mengembangkan sistem insentif bagi karyawan yang berhasil mengidentifikasi dan mengimplementasikan penggunaan bahan baku ramah lingkungan.

4.2 Pengelolaan Limbah yang Efisien melalui Pemberdayaan Karyawan

- a. Melakukan analisis proses dan identifikasi titik-titik kritis pengelolaan limbah di setiap tahapan produksi.
- b. Melatih karyawan dalam teknik pemilahan, pengolahan, dan pelaporan limbah sesuai dengan standar lingkungan.
- c. Membentuk tim atau gugus tugas khusus yang bertanggung jawab untuk mengoptimalkan pengelolaan limbah.
- d. Mengembangkan sistem reward untuk memotivasi karyawan yang berkontribusi dalam mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi.

4.3 Keterlibatan Karyawan dalam Program Pemulihan Lingkungan

- a. Menyelenggarakan program sukarela bagi karyawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemulihan lingkungan, seperti penanaman pohon, pembersihan sungai, dan lain-lain.
- b. Menyediakan anggaran dan sumber daya yang memadai agar karyawan dapat berpartisipasi secara efektif.
- c. Mengintegrasikan kegiatan pemulihan lingkungan ke dalam program pengembangan kepemimpinan dan teambuilding karyawan.
- d. Menyelenggarakan kampanye internal untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian karyawan terhadap isu-isu lingkungan.

Selain itu, keterlibatan masyarakat sangat penting dalam kesuksesan daur ulang tekstil. Hal ini termasuk mendidik dan melibatkan masyarakat dalam program-program daur ulang, serta mendorong partisipasi aktif dalam memisahkan dan mendaur ulang tekstil bekas. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya daur ulang juga harus ditingkatkan melalui kampanye pendidikan dan informasi tentang manfaat lingkungan dan ekonomi dari praktek daur ulang tekstil. Terakhir, permintaan pasar terhadap produk daur ulang juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas daur ulang tekstil. Inisiatif yang mendorong konsumen untuk memilih produk daur ulang, seperti label ramah lingkungan atau kampanye promosi, dapat membantu meningkatkan permintaan dan menciptakan pasar yang lebih kuat untuk produk daur ulang. Dengan memperhitungkan semua faktor ini, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung untuk daur ulang tekstil yang efektif, yang dapat mengurangi limbah tekstil dan dampak negatifnya terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Menurut Suprihatin bahwa pembuangan limbah cair pewarna pakaian tanpa memperhatikan hukum lingkungan menunjukkan ketidakberpihakan perusahaan terhadap kelestarian sungai. Hal ini menyebabkan pencemaran sungai dengan perubahan warna, bau, dan rasa air, serta degradasi ekosistem perairan dan perubahan genetik pada makhluk hidup. Penggunaan air sungai yang tercemar sebagai konsumsi harian dapat mengganggu kesehatan manusia dan ekosistem (dalam Pratistita dkk, 2024). Maksudnya Langkah yang tepat untuk mengolah limbah secara baik adalah dengan menerapkan praktik pengelolaan limbah yang ramah lingkungan dan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum lingkungan. Perusahaan harus memprioritaskan penggunaan teknologi dan proses produksi yang mengurangi limbah, seperti sistem pengolahan limbah yang efektif dan ramah lingkungan. Selain itu, penting untuk melakukan pemantauan terus-menerus terhadap kualitas limbah yang dihasilkan dan memastikan bahwa limbah yang dibuang tidak mencemari lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan yang berkelanjutan dan tanggung jawab, perusahaan dapat membantu meminimalkan dampak negatif terhadap sungai dan ekosistem, serta melindungi kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan.

5. KESIMPULAN

Industri garmen memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, sehingga tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menjadi semakin penting di sektor ini. Industri garmen di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait dampak lingkungan yang dihasilkan dari proses produksinya. Meningkatnya permintaan global untuk produk tekstil telah mendorong peningkatan produksi yang signifikan, namun juga menyebabkan masalah lingkungan serius seperti pencemaran air, udara, dan peningkatan limbah tekstil.

Penelitian ini mengeksplorasi strategi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang diterapkan oleh perusahaan garmen di Indonesia dalam menciptakan produk ramah lingkungan, serta strategi manajemen sumber daya manusia (SDM) yang mendukung inisiatif CSR tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan garmen di Indonesia telah mengimplementasikan berbagai strategi CSR yang berfokus pada penggunaan bahan ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang efisien, dan keterlibatan dalam program pemulihan lingkungan. Strategi SDM utama yang diterapkan meliputi pengembangan kapabilitas karyawan, pemberdayaan karyawan dalam pengelolaan limbah, serta keterlibatan karyawan dalam program pemulihan lingkungan.

Meskipun demikian, industri garmen masih menghadapi tantangan signifikan dalam penerapan strategi CSR untuk menciptakan produk ramah lingkungan, seperti kepatuhan terhadap regulasi, biaya implementasi yang tinggi, dan kurangnya kesadaran konsumen. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, industri garmen, dan masyarakat dalam membangun ekosistem yang mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran CSR dan strategi manajemen SDM dalam mendorong perusahaan garmen di Indonesia untuk berkontribusi pada kelestarian lingkungan melalui penciptaan produk ramah lingkungan. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, industri, dan akademisi dalam mengembangkan kebijakan dan praktik terbaik untuk mewujudkan industri garmen yang lebih berkelanjutan di Indonesia. Untuk menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, industri, dan masyarakat. Dengan mengimplementasikan strategi ini, perusahaan garmen dapat mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya, meningkatkan citra sebagai perusahaan yang peduli lingkungan, dan mendukung keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afriyadi, A. D. (2024, Maret 24). Industri Tekstil Jadi Penyumbang Limbah Terbesar, Apa Solusinya?. <https://finance.detik.com/industri/d-7259272/industri-tekstil-jadi-penyumbang-limbah-terbesar-apa-solusinya>
- [2] Allwood, J. M., Laursen, S. E., Rodríguez, C. M., & Bocken, N. M. (2006). Well dressed? The present and future sustainability of clothing and textiles in the United Kingdom. Institute for Manufacturing, University of Cambridge.
- [3] Athikoh, N., Gunawan, G., & Nur, M. (2021). Pengolahan Limbah Cair Tekstil dengan Proses

- Oksidasi Menggunakan Ozon Gelembung Mikro.
- [4] European Commission. (2001). Promoting a European framework for corporate social responsibility. Green Paper.
 - [5] Kamyar Shirvanimoghaddam, Younes Moradi, Saber Khedri, Behnam Ramakrishna, & Xungai Wang. (2020). Sustainable and circular waste management in the textile and clothing industry. *Sustainable Materials and Technologies*, 23, e00137. <https://doi.org/10.1016/j.susmat.2019.e00137>
 - [6] Marsh, J. (2021, Desember 21). How Can the Fashion Industry Reduce Textile Waste?. <https://earth.org/how-can-the-fashion-industry-reduce-textile-waste/#:~:text=Some%20companies%20are%20also%20reducing,the%20fabric%20for%20new%20clothes>.
 - [7] Nidia, C., & Suhartini, R. (2020). Dampak Fast Fashion dan Peran Desainer Dalam Menciptakan Sustainable Fashion. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(2), 157-166.
 - [8] Noersativa, F. (2020, Agustus 17). Limbah Tekstil Dominasi Tumpukan Sampah di Laut. <https://ameera.republika.co.id/berita/q7scv463/limbah-teksstil-dominasi-tumpukan-sampah-di-laut>
 - [9] Novembrianto, R., & Rahmantio, M. A. (2023). Analisis Indeks Pencemaran Air Limbah ke Badan Air Permukaan Pada Sungai Sidoarjo Akibat Pengaruh Industri Tekstil Benang. *Prosiding ESEC*, 4(1).
 - [10] Nua, F. (2021, Agustus 24). Kurangi Limbah Tekstil dengan Sustainable Fashion. <https://mediaindonesia.com/humaniora/427752/kurangi-limbah-teksstil-dengan-sustainable-fashion>
 - [11] Nugraheni, M. F. O., Windiani, R., & Wahyudi, F. E. (2022). Tanggung Jawab Kapitalis: Strategi H&M Menanggulangi Dampak Negatif Industri Fast Fashion. *Journal of International Relations Universitas Diponegoro*, 8(3), 396-407.
 - [12] Palgunadi, P., Sanjaya, R., & Murniati, C. T. (2022). Implementing a green business model in the Indonesian garment industry. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 49(8).
 - [13] Palgunadi, P., Sanjaya, R., & Murniati, C. T. (2023). STUDI EMPIRIS PERSEPSI PEMIMPIN PERUSAHAAN TENTANG GREEN BUSINESS PADA INDUSTRI GARMEN DI BOYOLALI, KLATEN, DAN YOGYAKARTA: ANALISIS FENOMENOLOGI INTERPRETIF. *EconBank: Journal of Economics and Banking*, 5(1), 138-147.
 - [14] Pratistita, M. W., Ratri, A. K., Selian, F. H., & Triadi, I. (2024). Penegakan Hukum Terhadap Pencemaran Limbah Pewarna Cair Industri Tekstil. *Terang: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 1(1), 276-289.
 - [15] Prihandono, I., & Religi, F. H. (2019). Business and human rights concerns in the Indonesian textile industry. *Yuridika*, 34(3), 493-524.
 - [16] Primantoro, A. Y. (2023, April 16). "Slow Fashion" Dapat Kurangi Limbah Industri Tekstil. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/04/16/gaya-hidup-alternatif-dapat-mengurangi-dampak-lingkungan>
 - [17] Ramadani, P. N. R. (2022, November 02). Fast Fashion Waste, Limbah yang Terlupakan. <https://www.its.ac.id/news/2022/11/02/fast-fashion-waste-limbah-yang-terlupakan/>
 - [18] Ranweg, M., Karlsson, M., & Johansson, M. (2019). Sustainable development in the Indonesian textile industry: A qualitative study of drivers and barriers met by brand manufacturers.
 - [19] Sari, C. (2023, November 20). Memberdayakan sampah tekstil menjadi produk butik ternama. <https://www.antaranews.com/berita/3830985/memberdayakan-sampah-teksstil-menjadi-produk-butik-ternama#:~:text=Indonesia%20perlu%20berkaca%20dari%20data,banya%200%2C3%20juta%20ton>.
 - [20] <https://fashiontakesaction.com/resources/glossary/>
 - [21] <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39965>
 - [22] <https://www.panbrotherstbk.com/public/doc/suit/PBRX%20Sustainability%20Report%202022.pdf>
 - [23] <https://www.panbrotherstbk.com/sustainability/reports>
 - [24] <https://www.thefashionisto.com/sustainable-fashion-materials/>